

## Kritik Sastra Feminis Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus

Nida Layalin<sup>1)</sup>, Indrya Mulyaningsih<sup>2)</sup>, Udin Kamiluddin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon; [nurcaya.aydin17@gmail.com](mailto:nurcaya.aydin17@gmail.com)

<sup>2)</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon; [indrya.m@gmail.com](mailto:indrya.m@gmail.com)

<sup>3)</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon; [kamilvirgo@gmail.com](mailto:kamilvirgo@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pendekatan feminis marxis. Metode yang digunakan Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Data yang digunakan berupa penggalan dialog dan prolog yang dicurigai memiliki citra perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Peneliti akan melihat hasil penelitian dan kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. 1) menganalisis dan menginterpretasi kedudukan tokoh utama perempuan dalam kelasisme, 2) Menggunakan metode padan referensial sebagai analisis data. 3) menganalisis dan menginterpretasi citra perempuan. Hasil yang diperoleh 15 data yang dicurigai sebagai citra perempuan. Berdasarkan penelitian terdapat 5 data berupa citra perempuan dari segi fisik, 6 data berupa citra perempuan dari segi psikis, dan 4 data berupa citra perempuan dari segi sosial. Penelitian ini Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penilaian pada pembelajaran novel kelas XII sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel serta KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan atau tulis.

**Kata Kunci.** Sastra Feminis, Feminisme Marxis, Citra Perempuan.

### Pendahuluan

Secara historis perempuan di Barat selalu mendapatkan perlakuan dicaci, bahkan dipojokkan bersamaan dengan berbagai macam kekejaman atau penindasan senantiasa berada diposisi paling bawah (dalam Maulana, 2013: 280). Menurut Handono pada tahun 1750 tercatat ribuan perempuan dieksekusi sebagai salah satu wacana kekejaman inkuisisi Gereja (dalam Maulana, 2013: 280). Peristiwa tersebut merupakan fenomena yang sangat lampau tetapi menjadi bukti nyata adanya penindasan terhadap perempuan. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam sejarah perempuan tercatat mengalami titik terendah selama beberapa dekade dalam eksistensinya sebagai manusia (dalam Azizah, 2021: 3). Dengan gerakan feminisme yang bermunculan di Indonesia, fenomena kekerasan dan penindasan perempuan masih saja terjadi. Seperti pada tanggal 8 Maret 2019 yang diperingati sebagai hari perempuan internasional, menurut catatan tahunan komisi nasional untuk perempuan di Indonesia pada tahun 2019 bahwa adanya kenaikan 14% kasus kekerasan terhadap perempuan sejumlah 406.178 kasus (dalam Iwamony dan Parihala, 2020: 124). Kenaikan fenomena ini memperlihatkan bahwa RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Pelecehan, Kekerasan dan Seksual) harus disahkan. Tetapi, hingga hari ini masih menjadi perdebatan, selama perdebatan terus berlangsung tanpa ada keputusan maka fenomena kekerasan akan terus meningkat tanpa adanya kepastian hukum yang memihak pada korban yakni perempuan (dalam Iwamony dan Parihala, 2020: 124-125).

Fenomena kekerasan dan penindasan terhadap perempuan serta ketidakadilan gender dapat ditemukan pada karya sastra. Feminisme dalam karya sastra merupakan salah satu ragam kritik sastra. Menurut Marx kritik sastra feminis bertujuan untuk menganalisis hubungan gender antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial diantaranya mendeskripsikan kondisi ketika perempuan dalam dominasi laki-laki (dalam Wiyatmi, 2012: 11). Dalam penelitian ini berangkat dari kasus-kasus keperempuanan, penindasan perempuan, pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan, kasus ketidaksetaraan gender, adanya pelecehan terhadap perempuan. Lahirnya gerakan feminisme dan kebebasan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya menjadikan perempuan lupa akan kodrat dirinya sebagai perempuan yang dapat mengimbangi peran dalam kehidupan rumah tangga, karir dan sosial masyarakat. Melalui pendekatan feminisme marxis peneliti akan menganalisis tokoh perempuan dari sudut pandang sosial dan kelas masyarakat (dalam Wiyatmi, 2012: 32). Dari latar belakang yang telah dikemukakan penelitian ini akan mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus.

Dengan teori marxis dan ideologi kelas Karl Max, kritik sastra feminis akan menentukan kelasisme penindasan perempuan (dalam Wiyatmi, 2012: 32-33). Seorang filsuf dari Jerman yakni Karl Henrich Marx merupakan pelopor lahirnya feminisme marxis. Feminisme marxis beranggapan bahwa marginalisasi terhadap kaum perempuan merupakan sebuah penindasan kelasisme dalam hubungan produksi. Senada dengan pandangan Karl Marx yang mengatakan bahwa selama masyarakat terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasa akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Menurut pandangan Karl Marx bahwa gerakan feminisme menekankan asumsi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat disebabkan adanya penindasan kelas dalam hubungan produksi ekonomi (dalam Kurniasih, 2014: 41). Pandangan Marx meyakini bahwa untuk memahami mengapa perempuan mengalami penindasan sementara kaum laki-laki tidak, perlu analisis status pekerjaan perempuan dan citra diri perempuan (dalam Kurniasih, 2014: 38-39).

Citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas perempuan. Seorang Perempuan dengan kebiasaan tampilan bersama kerangka hubungan dengan nilai sebanding pada posisi paling bawah. Yaitu senti mentalitas, perasaan, dan sepiritual. Peristiwa tersebut dapat disaksikan dari nilai keseharian. Citra merupakan gambaran atau imajinasi yang timbul dalam proses pembaca atau setelah proses pembaca. Istilah citra secara umum diartikan gambaran atau rupa. Citra yang dimaksudkan pada penjelasan tersebut bukan hanya bentuk fisik maupun nonfisik atau hal berupa gambaran atau rupa. Wellek dan Warren mengatakan bahwa pencitraan memiliki sifat dapat dilihat bahwa proses pengendalian atau persepsi, tetapi juga mewakili atau mengacu pada suatu yang tidak terlihat, sesuatu yang berada pada penelitian terdahulu (Lizawati, 2015: 229). Menurut Sugihastuti citra perempuan merupakan rupa, gambaran, berupa pribadi, mental melalui kata, frasa, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh citra. Penggunaan citra perempuan sebagai pemahaman ada tidaknya penindasan terhadap tokoh perempuan dalam novel (dalam Famela, 2021: 12).

Menurut Soediro Satoto citra perempuan dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri fisik, psikis, dan sosial (dalam Purwahida, 2018: 10). Penggambaran citra perempuan dari segi fisik

yaitu gambaran tentang perempuan yang dinilai dari fisik atau lahiriah seperti; Usia, jenis Kelamin, keadaan tubuh, ciri muka. Karakteristik fisik perempuan dewasa sebagai individu dalam proses biologis dimulai dari bayi hingga menginjak balita, anak-anak, remaja sampai dewasa. Ditinjau dari segi fisik perempuan mengalami ciri-ciri yang dominan dan hanya terjadi pada perempuan seperti, mengandung, melahirkan serta menyusui (Purwahida, 2018: 10). Gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya, mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang baik dan tidak baik, dan antara yang benar dan tidak benar. Temperamen, keinginan, perasaan pribadi, sikap dan perilaku dan IQ (*Intelligence Quatent*) atau tingkat kecerdasan. Dari segi psikis perempuan tidak lepas dari feminisme seperti, karakteristik kasih sayang, memelihara berbagai kehidupan, melindungi interpersonal. Perkembangan psikis perempuan diawali dalam keluarga. Semakin baik perkembangan psikis perempuan semakin baik pula psikis perempuan untuk menjadi perempuan dewasa (Purwahida, 2018: 11).

Apek sosial perempuan terbagi menjadi dua, yaitu : 1) perempuan dalam keluarga, gambaran perempuan dewasa memang harus terlihat mandiri peran dalam keluarga sangatlah memiliki pengaruh besar bagaimana dirinya menjalani peran dalam keluarga sebagai istri maupun saudara untuk adik dan kakaknya atau menjadi seorang anak perempuan, 2) perempuan dalam masyarakat, hubungan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran tersendiri untuk dirinya karena sejatinya perempuan juga termasuk makhluk sosial membutuhkan orang lain (Purwahida, 2018: 13).

Menurut Sadjiman pengertian novel juga dapat dijumpai dalam kamus istilah sastra, sebagai berikut: Novel adalah proses rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan peristiwa dan latar yang terstruktur (dalam Tutu, 2019: 21). Kemudian, menurut Nurgiantoro novel memiliki masalah yang kompleks, secara penuh menjadi karakteristik yang khas dalam novel (dalam Citra, 2022: 10). Menurut Waluyo novel adalah cerita fiksi yang paling baru. Novel merupakan cerita yang cukup artinya tidak terlalu pendek juga tidak terlalu panjang (dalam Ricca, 2019: 9). Sejalan dengan itu, Tarigan mengkapkan bahwa novel merupakan cerita fiktif dengan cerita panjang tertentu, menggambarkan para tokoh, gerak dan kejadian para tokoh..Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang memuat masalah-masalah secara utuh dengan panjang alur tertentu. Dalam novel menceritakan adegan berbagai tokoh dengan adegan yang lebih mendalam dan konflik tokoh yang ada dalam cerita. Tidak hanya itu, di dalam novel terdapat unsur pembangun dalam cerita yakni, 1) unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam cerita secara factual turut membangun cerita (Lu'luah, Widjodjoko, & Wardana, 2022: 163). Sejalan dengan peneliti lain bahwa unsur insrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang tidak boleh terlewatkan dalam karya sastra (Meliuna, Surastina, & Wicaksono, 2022: 5). 2) unsur ekstrinsik merupakan unsur prmbangun dari luar cerita (Chairiah, 2022: 220). Sejalan dengan peneliti lain bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang juga ikut membangun jalannya cerita (Arum & Ratuliu, 2023: 21).

Dalam unsur intrinsik terdapat beberapa unsur pembangun, yaitu (1) Tema, Menurut Brooks dan Warren mengemukakan bahwa tema merupakan pandangan tentang kehidupan atau rangkaian nilai yang dapat membangun ide pokok dalam cerita (Chairiah, 2022: 219). (2) Tokoh, merupakan semua pelaku yang terlibat dalam cerita. Melalui peranan tokoh dalam cerita

penulis secara tersirat atau tersurat menyampaikan tujuan, pesan kepada pembaca (dalam Ricca, 2014: 15-16). (3) Penokohan, menurut Aminuddin penokohan adalah cara penulis menampilkan tokoh dalam cerita meliputi, sifat, watak tokoh (Ginting, 2022: 4). (5) Latar, merupakan keterangan tempat, waktu dalam cerita. Sedangkan Nrgiyanto mengemukakan bahwa latar dalam cerita terbagi menjadi tiga, yakni latar waktu, latar tempat dan latar sosial (Ginting, 2022: 4). (6) Amanat dalam cerita merupakan gagasan dalam karya sastra berupa pesan dari penulis kepada pembaca (dalam Hatubarat, 2021: 15). (7) Gaya Bahasa merupakan pembangun cerita oleh penulis dengan pemilihan diksi, bahasa kiasan sehingga meninggalkan kesan yang indah dalam karya sastra (Hatubarat, 2021: 14).

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena, menganalisis fenomena, peristiwa dan hasil yang akan diperoleh berupa data deskriptif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bachri bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, aktivitas sosial, pemikiran individual dan kelompok (Bachri, 2010: 50). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis Marxis. Kritik sastra feminis marxis menggali tokoh dalam karya sastra terkhusus tokoh perempuan dimulai dari sosialis atau kelasisme masyarakat (dalam Wiyatmi, 2012: 33-34). Kritik sastra feminis Marxis akan mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab adanya penindasan terhadap perempuan. Untuk mengetahui pengkelasan masyarakat dimulai dari level pendidikan, sosial dan ekonomi yaitu dengan menganalisis tokoh perempuan melalui citra diri sebagai perempuan (dalam Kurniasih, 2014: 38-39).

Waktu yang direncanakan dalam penelitian ini dimulai dari bulan September 2022 sampai Maret 2023. Sedangkan, tempat atau lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Tempat penelitian ini adalah kondisional dan mengalir. Sumber data merupakan subjek penelitian dan darimana asal data diperoleh (Arifin, 2008: 90). Sumber data merujuk pada asal penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti (Wahidmurni, 2017: 8). Sumber data yang digunakan adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Tebal buku 228 halaman, penerbit PT Pustaka Alvabet, cetakan ke 3, Januari 2020. Data penelitian merupakan data yang sudah terkumpul dari sumber data berupa tulisan atau dialog pada sumber data. Data yang digunakan berupa penggalan dialog dan prolog berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang dicurigai memiliki citra perempuan dari segi fisik, psikis dan sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat karena, dalam kegiatan pengumpulan data peneliti membacanya berulang-ulang dan memahami isi novel yang menjadi objek penelitian. Bersamaan dengan itu peneliti akan mencatat data, menggarisbawahi kata, prolog atau dialog tokoh yang dicurigai memiliki citra perempuan pada tokoh utama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa teknik baca catat adalah pengumpulan data dengan cara membaca keseluruhan objek penelitian kemudian mencatat hal-hal pokok yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (dalam Ningsih, 2022: 51). Instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Kartu data akan digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu yang ditulis dalam bentuk tabel. Sejalan dengan pendapat Anggraeni bahwa

kartu data merupakan instrumen penelelitian berupa tabel sederhana yang akan diisi oleh peneliti dengan kalimat atau penutur asli dalam kehidupan (Anggraeni, 2013: 29). Peneliti akan melihat hasil penelitian dan kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Menurut Sutopo triangulasi sumber merupakan kegiatan membandingkan ulang derajat kepercayaan informasi melalui sumber yang berbeda (dalam Nugrahani, 2014: 116). Triangulasi metode adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda. Peneliti bisa menggabungkan metode lain untuk pengecekan data seperti peneliti menggunakan sumber informasi lain dengan tujuan untuk kredibilitas data. Triangulasi teori merupakan pemanfaatan dua teori untuk dibandingkan dan dipadu (dalam Bachri, 2010: 56). Analisis data yang digunakan adalah pendekatan sastra feminis marxis. Secara metodis, langkah yang dapat dilakukan adalah: 1) menganalisis dan menginterpretasi kedudukan tokoh utama perempuan dalam kelasisme, 2) Menggunakan metode padan referensial sebagai analisis data. 3) menganalisis dan menginterpretasi citra perempuan dari segi fisik, 4) menganalisis dan menginterpretasi citra perempuan dari segi psikis, 5) menganalisis dan menginterpretasi citra perempuan dari segi sosial, 6) memberi simpulan pada hasil penelitian.

Penelitian ini Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penilaian pada pembelajaran novel kelas XII sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel serta KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan atau tulis. Langkah yang dilakukan untuk menyusun instrumen penilaian HOTS dalam pembelajaran novel di SMA kelas XII yaitu, 1) menganalisis KD pada kurikulum 2013 yang berada pada aspek kognitif berdasarkan penilaian HOTS. Aspek kognitif dalam hal ini, adalah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mengkreasikan (C6). (2) membuat kisi-kisi soal yang berkaitan dengan indikator soal, materi, kognitif dan soal. (3) Memilih stimulus yang menarik dan aktual. Dalam hal memilih stimulus pengajar dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. (4) Membuat butir soal, harus sesuai dengan ketentuan dalam materi dan menampilkan masalah. (5) Membuat pedoman rubrik penilaian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini berupa citra perempuan dari segi fisik, psikis, dan sosial. Hasil yang diperoleh 15 data yang dicuragai sebagai citra perempuan. Berdasarkan penelitian terdapat 5 data berupa citra perempuan dari segi fisik yakni perempuan melahirkan, perempuan hamil, perempuan cantik, dan perempuan yang bebas dalam penampilan. 6 data berupa citra perempuan dari segi psikis yakni perempuan berkembang dan berinspirasi, perempuan pantang menyerah, perempuan tangguh, perempuan yang berkeinginan memiliki pasangan, perempuan khawatir atas keadaan, dan 4 data berupa citra perempuan dari segi sosial yakni perempuan dalam keluarga dan perempuan dalam masyarakat. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penilaian pada pembelajaran novel kelas XII sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel serta KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan atau tulis. Indikator ini membahas unsur pembangun novel, yakni unsur intrinsik. Hubungan dengan unsur pembangun tersebut tokoh utama perempuan yang menginspirasi dengan memperjuangkan gender dapat dimasukkan ke dalam sub bab materi yang

menggambarkan penokohan pada unsur intrinsik dalam novel. Citra perempuan dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri fisik, psikis, dan sosial (dalam Purwahida, 2018: 10).

### 1) Citra Perempuan Dari Segi Fisik

Penggambaran citra perempuan dari segi fisik yaitu gambaran tentang perempuan yang dinilai dari fisik atau lahiriah seperti; Usia, jenis Kelamin, keadaan tubuh, ciri muka. Karakteristik fisik perempuan dewasa sebagai individu dalam proses biologis dimulai dari bayi hingga menginjak balita, anak-anak, remaja sampai dewasa. Ditinjau dari segi fisik perempuan mengalami ciri-ciri yang dominan dan hanya terjadi pada perempuan seperti, mengandung, melahirkan serta menyusui (Purwahida, 2018: 10). Berikut kutipan-kutipan yang memiliki nilai citra fisik perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus.

#### a. Perempuan Melahirkan

(D.1.1) Dan ketika aku melahirkan anak perempuan, kebahagiaanku adalah kebahagiaan yang pasrah menerima apa adanya.

Dari kutipan (D.1.1) aspek fisik yang digambarkan oleh Suad adalah melahirkan. Sejalan dengan penelitian lain bahwa aspek fisik perempuan dapat dilihat dari tanda fisiknya yang tidak dialami oleh laki-laki seperti hamil, menyusui dan melahirkan (Herianti, 2019: 70). Dalam kutipan tersebut Suad melahirkan anak perempuan tetapi kebahagiaan yang dirasakan tidak seperti melahirkan anak laki-laki. Kebahagiaan yang dirasakan Suad merupakan kebahagiaan yang pasrah karena terlahir seorang anak perempuan.

#### b. Perempuan Hamil

(D.1.2) Naluri keibuanku sejak awal kusembunyikan dibalik ego dan ambisi untuk menjadi tokoh. Dan dibalik senyum yang tertahan aku menyimpan malu yang dalam ketika kuberanikan menyampaikan sesuatu kepada Abdul Hamid, “Aku dari dokter. Dia bilang aku hamil.”

Dari kutipan (D.1.2) Suad menyembunyikan kebahagiaan menjadi seorang ibu dibalik ego dan ambisi sebagai tokoh perempuan yang berkiprah di masyarakat. Suad memberanikan diri untuk menyampaikan kehamilan pada suaminya. Sejalan dengan penelitian lain bahwa kehamilan merupakan aspek fisik perempuan yang tidak dialami oleh laki-laki seperti hamil, menyusui dan melahirkan (Herianti, 2019: 70).

(D.1.3) Rasa bahagia seorang ibu merasakan gerakan-gerakan lembut janin dalam perutnya tidak mungkin terlukiskan dengan kebahagiaan apapun bentuknya.

Dari kutipan (D.1.3) tokoh Suad merasakan gerakan lembut janin dalam perutnya. Suad merasakan kebahagiaan seorang ibu seperti ibu hamil pada umumnya yakni merasakan gerakan janin dimulai bulan ke-5 dan ke-6 (Anggeni, 2022: 2). Sejalan dengan penelitian lain bahwa

aspek fisik perempuan dapat dilihat dari tanda fisiknya yang tidak dialami oleh laki-laki seperti hamil, menyusui dan melahirkan (Herianti, 2019: 70).

#### c. Perempuan Bebas Berpenampilan

(D.1.4) Aku telah menentukan bahwa yang menjadi ciri khasku adalah konsistenuku dalam penampilan. Aku tidak ingin mengubah-ubah penampilan. Baik rambut, pakaian, maupun *make up* semua harus berlangsung dalam konsistensi yang rutin. Tidak boleh berubah-ubah. Berhari-hari aku di depan cermin dan menentukan apa saja yang akan menjai *trade mark* bagiku. Adapun alasan konsistensi penampilanku seperti anak sekolah yang selalu berseragam adalah upaya menghindarkan diri dari berbagai komentar miring bila penampilanku selalu berubah.

Dari kutipan (D.1.4) Suad sebagai pemimpin perempuan selalu menjaga konsistensinya dalam penampilan. Untuk itu, Suad bebas berpenampilan sesuai dengan kiprahnya di masyarakat (Hutabalian, Panggabean, & Bangun, 2022: 92). Dengan menjadi seorang dewan Suad selalu menjaga citra perempuan dari segi fisiknya. Semua yang dilakukan Suad memiliki alasan tersendiri yakni sebagai upaya pemimpin wanita menghindarkan diri dari berbagai komentar miring jika penampilannya selalu berubah. Bukan sekedar bermewah-mewahan tetapi memantaskan diri untuk tampil sebagai perempuan yang memiliki citra di masyarakat khususnya. Upaya terbebas dari komentar dan pendapat orang lain sejalan dengan penelitian lain bahwa aspek fisik dapat digambarkan melalui pribadi yang ‘bebas’ dalam mengatur penampilan (Hutabalian, Panggabean, & Bangun, 2022: 92).

#### d. Perempuan Cantik

(D.1.5) Setidaknya, mereka telah menumbuhkan rasa bangga atas diriku sendiri bahwa aku memiliki kecantikan dan daya tarik sebagaimana umumnya dimiliki para wanita.

Dari kutipan (D.1.5) tokoh utama dilihat dari segi fisik merupakan perempuan yang memiliki standar kecantikan seperti perempuan pada umumnya yakni memiliki paras yang cantik (Mawarni & Sumartini, 2020: 140). Dari kecantikan dan daya tarik yang dimiliki tokoh utama membuatnya merasa bangga karena kemungkinan kecil untuk masuk pada kelas masyarakat terindas dari segi fisik. Sejalan dengan peneliti lain bahwa cantik adalah memiliki rasa bangga, bersyukur dan percaya diri (Sukisman & Utami, 2021: 74).

#### 2) Citra Perempuan Dari Segi Psikis

Gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya, mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang baik dan tidak baik, dan antara yang benar dan tidak benar. Temperamen, keinginan, perasaan pribadi, sikap dan perilaku dan IQ (Intelligence Quotient) atau tingkat kecerdasan. Dari segi psikis perempuan tidak lepas dari feminisme seperti, karakteristik kasih sayang, memelihara berbagai kehidupan, melindungi interpersonal. Perkembangan psikis perempuan diawali dalam keluarga. Semakin baik perkembangan psikis perempuan semakin baik pula psikis perempuan untuk menjadi perempuan dewasa

(Purwahida, 2018: 11). Berikut kutipan-kutipan tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dari segi psikis.

a. Perempuan Pantang Menyerah

(D.2.6) Kegagalan tidak boleh menghalangi langkahku atau menghapus keberadaanku. Bahkan tidak kuperkenankan kegagalan mampir menghampiriku, meski sekedar mencoreng *image* yang selama ini kutampilkan di depan publik.

Dari kutipan (D.2.6) Suad merupakan perempuan yang selalu menolak kegagalan dalam perjalanan menjadi wanita karir. Bahkan Suad tidak memperkenankan kegagalan menghampirinya meski sekedar mencoreng citranya di depan publik. Tetapi, kegagalan tidak bisa dihindarkan meski sekeras apapun usaha untuk menolaknya kegagalan akan menjadi bumbu dalam perjalanan. Citra perempuan dari aspek psikis dapat digambarkan melalui perempuan yang memiliki sifat pantang menyerah meski kegagalan kerap kali dirasakan tokoh utama. Selaras dengan penelitian lain bahwa tokoh utama merupakan perempuan pantang menyerah demi berjuang untuk keberlangsungan hidupnya (Hutabalian, Pangabea, & Bangun, 2022: 93).

b. Perempuan Tangguh

(D.2.7) Aku tidak sudi menjadi pembantu. Bila pernikahan dan menjadi ibu dianggap sebagai pengabdian. Tapi aku tidak mau menggunakan konsep pengabdian yang sempit dan memenjarakan.

Dari kutipan (D.2.7) jiwa seorang pemimpin wanita dan ketangguhan seorang perempuan terlihat dari kutipan di atas bahwa Suad menolak menjadi pembantu karena pernikahan. Suad menolak stigma bahwa pernikahan dan menjadi ibu dianggap sebagai pengabdian. Jika pernikahan memang bentuk pengabdian begitupun menjadi seorang ibu, Suad memiliki konsep pengabdian yang tidak sempit dan memenjarakan. Suad merupakan perempuan tangguh atas pendiriannya dengan stigma pernikahan dengan konsep pengabdian yang tidak sempit dan memenjarakan. Hal ini merupakan pembuktian bahwa segi psikis perempuan memiliki sifat yang tangguh atas pendiriannya selaras dengan penelitian lain bahwa dalam aspek psikis perempuan dapat digambarkan melalui ketangguhan batininiah demi keberlangsungan hidupnya (Hutabalian, Pangabea, & Bangun, 2022: 96).

c. Perempuan Dengan Keinginannya Memiliki Pasangan

(D.2.8) Setiap kali bertambah usiaku setiap kali pula aku merasakan kehendak untuk menikah semakin kuat. Aku merasa bahwa institusi perkawinan masih merupakan salah satu kelengkapan bagi kodratku sebagai perempuan.

Dari kutipan (D.2.8) Suad merasakan kelengkapan kodratnya sebagai perempuan kehendak untuk menikah. Setiap kali usianya bertambah Suad merasakan keinginan untuk

menikah semakin kuat. Bagi Suad perkawinan merupakan salah satu pelengkap kodrat sebagai perempuan untuk memiliki pasangan (Rizka, Syafril, & Burhanuddin, 2022: 4).

d. Perempuan Dengan Trauma Atas Kejadian Yang Menimpanya

(D.2.9) Mungkin aku seorang perempuan lemah tetapi logikaku mengatakan bahwa inilah yang harus terjadi agar aku bisa keluar dari zona kegagalan. Dengan begini aku bisa membangun diriku sendiri. Aku bisa berkonsentrasi mencapai apa yang kucitakan. Mendadak kebahagiaan mulai memenuhi dadaku menutupi rasa sedih yang sempat ada. Kebahagiaan yang kulihat di depan mata adalah saat-saat aku bisa hidup bersama Faizah dalam satu rumah, di rumah ibuku. Tapi, bisakah aku hidup tanpa kehadiran seorang laki-laki?

Dari kutipan (D.2.9) perpisahan yang dialami Suad meninggalkan luka dan trauma atas dirinya sebagai perempuan. Dari kejadian yang telah menimpanya, Suad mengalami trauma. Hal ini sejalan dengan peneliti lain bahwa psikis perempuan dapat dilihat dari rasa trauma akibat kejadian dalam hidupnya (Robby, Isnendes, & Suherman, 2021: 68). Tetapi Suad menyadari inilah takdir yang harus dilaluinya meski luka itu tidak pernah kering. Dibalik kepedihan itu, Suad menemukan dirinya sebagai pemimpin wanita seutuhnya. Tidak ada siapa yang menghalangi dirinya berprestasi. Suad lebih berkonsentrasi mencapai apa yang dicitakan. Tetapi dalam jiwanya bertanya apakah dirinya mampu hidup sendiri tanpa adanya kehadiran laki-laki sebagai pelengkap kodratnya sebagai perempuan.

e. Perempuan Kuat dan Bijaksana

(D.2.10) Beredarnya banyak isu tentang aku dan Adil telah mempengaruhi keputusanku untuk melanjutkan atau menghentikan hubungan ini. Isu itu telah mencoreng kehormatan dan nama baikku. Isu yang menerpa seorang janda sudah bisa dipastikan bukan isu tentang sebuah prestasi gemilang. Janda ibarat taksi yang bisa mengangkut siapa saja tanpa seleksi.

Dari kutipan (D.2.10) dapat diketahui bahwa Suad sangat bijaksana dalam mengatasi masalah atas kegagalan rumah tangganya yakni dengan membatasi hubungan dengan laki-laki mana pun di luar forum merupakan contoh sikap kuat dan bijaksana seorang perempuan (Robby, Isnendes, & Suherman, 2021: 69). Jiwanya selalu dipenuhi dengan isu seorang janda bukan dengan prestasi gemilang tetapi bagi Suad janda ibarat taksi yang bisa mengangkut siapa saja tanpa seleksi. Isu yang ditanggung oleh Suad dan memaksakan dirinya tetap berada pada jiwa seorang pemimpin wanita.

f. Perempuan yang memiliki harga diri

(D.2.11) Pikiranku terbang kealam cita-cita yang kucanangkan sejak kecil menjadi seorang pemimpin wanita. Pantaskah seorang pemimpin berdansa? Berlenggak-lenggok di depan rakyat seiring irama lagu? Tidak! Aku seperti menyaksikan teman kampusku

berkerumun di sekelilingku menonton pertunjukan dansaku. Tidak, aku tidak ingin berdansa karena aku seorang pemimpin wanita.

Dari kutipan (D.2.11) Suad memiliki rasa hormat atas dirinya serta memposisikan dirinya sebagai pemimpin perempuan juga sebagai perempuan berpendidikan (Robby, Isnendes, & Suherman, 2021: 68). Dengan posisinya sebagai perempuan berpendidikan Suad merasa dirinya tidak pantas untuk melakukan dansa dan berleenggok seperti perempuan biasa. Suad menghormati posisi dirinya sebagai pemimpin rakyat dan sebagai perempuan yang berpendidikan. Suad seorang pemimpin wanita menolak kodrat dirinya sebagai perempuan yang berleenggok-lenggok di depan publik karena merasa dirinya memiliki citra sebagai pemimpin di masyarakat. Meski dalam acara keluarga tetapi tidak melupakan dirinya sebagai wanita karir hal tersebut merupakan wujud penghormatan atas dirinya sendiri. Hal ini merupakan sikap harga diri tokoh Suad dengan menolak ajakan untuk berdansa dan berleenggok karena tokoh Suad sebagai pemimpin wanita (Rini, Martono, & Seli, 2014: 10).

### 3) Citra Perempuan Dari Segi Sosial

Aspek sosial perempuan dibagi menjadi dua, yaitu: 1) perempuan dalam keluarga, gambaran perempuan dewasa memang harus terlihat mandiri. Peran dalam keluarga sangatlah memiliki pengaruh besar bagaimana dirinya menjalani peran dalam keluarga sebagai istri maupun saudara untuk adik dan kakaknya atau menjadi seorang anak perempuan, 2) perempuan dalam masyarakat, hubungan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran tersendiri untuk dirinya karena sejatinya perempuan juga termasuk makhluk sosial membutuhkan orang lain (Purwahida, 2018: 13). Berikut kutipan-kutipan tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dari segi psikis.

#### a. Perempuan Dalam Keluarga

(D.3.12) Sejak kecil aku memang berbeda dengan kakak perempuanku. Kakakaku adalah wanita biasa yang berusaha menjadi besar dan menampilkan bayangan ibu. Ia menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengerjakannya dengan detail. Ia mempersiapkan diri seutuhnya untuk menjadi istri bagi suaminya kelak. Sejak kecil ia telah mempersiapkan diri untuk menjadi ibu yang baik dan memanfaatkan waktu-waktu luangnya untuk urusan rumah tangga. Aku berbeda, sejak kecil aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurus dekorasi dan tata ruang di rumahku.

Dari kutipan (D.3.12) ditinjau dari peran dalam keluarga, tokoh utama memiliki kakak perempuan (dalam Purwahida, 2018: 13). Kakak perempuan Suad sangatlah berbeda. Kakak Suad sedari kecil memang menyukai pekerjaan perempuan seperti, menata kamar dan pekerjaan rumah sedangkan Suad kebalikan dari kakaknya tidak memedulikan pekerjaan rumah.

(D.3.13) Ini semua bukan merupakan hal penting yang membentuk diriku. Ada dua hal yang menjadi titik tolak kehidupanku sejak kecil hingga sekarang; ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas.

Dari kutipan (D.3.13) kemandirian dan kedewasaan Suad dalam keluarga terlihat dari Suad yang mampu menentukan jalan hidup sesuai keinginannya. Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa citra sosial dalam keluarga dapat dilihat dari gambaran perempuan dewasa yang mampu menentukan pilihan hidupnya dan bertanggungjawab atas pilihannya. Sikap tersebut dibentuk dari pengaruh besar bagaimana dirinya menjalani peran dalam keluarga sebagai istri maupun saudara untuk adik dan kakaknya atau menjadi seorang anak perempuan, (Purwahida, 2018: 13).

#### b. Perempuan Dalam Masyarakat

(D.3.14) Kini, aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi.

Dari kutipan (D.3.3) citra sosial di masyarakat pada tokoh utama sangat beragam. Tokoh utama mengabdikan dirinya untuk negeri menjadi anggota DPR, pimpinan gerakan nasionalisme, AWK, IPA. Dalam hal ini dapat diketahui Suad selalu bersinggungan dengan kegiatan-kegiatan sosial (Putra, 2018: 26). Hubungan sosial membentuk kerjasama untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan manusia lainnya.

(D.3.15) Dalam masyarakat, pengajar di perguruan tinggi menempati strata sosial yang tinggi. Aku ingin lebih tinggi dari itu, aku ingin menjadi dosen yang bergelar doktor. Selain faktor strata sosial, juga karena formasi itu baru diisi oleh tidak lebih dari lima atau enam perempuan.

Dari kutipan (D.3.15) dapat diketahui bahwa pengajar di perguruan tinggi menempati strata sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan peneliti lain bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat dapat dilihat sebagai perempuan yang meluangkan waktu dan memberikan ilmunya kepada masyarakat (Robby, Isnendes, & Suherman, 2021: 70). Selain faktor strata sosial Suad berkeinginan untuk menjadi pengajar di perguruan tinggi didukung oleh formasi tersebut baru diisi oleh lima atau enam perempuan.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dilihat dari segi fisik, psikis dan sosial. Citra tokoh utama ditinjau dari segi fisik merupakan seorang perempuan dengan paras yang cantik, perempuan yang hamil dan melahirkan, serta perempuan yang memiliki kebebasan dalam mengatur penampilan. Hal tersebut membebaskan dirinya dari penindasan laki-laki dari segi fisik. Citra tokoh utama ditinjau dari segi psikis merupakan perempuan yang memiliki pemikiran untuk berkembang, pantang menyerah, tangguh, bijaksana, perempuan dengan pendirian yang kuat, perempuan yang memiliki harga diri. Citra tokoh utama ditinjau dari segi sosial dalam peran keluarga dicitrakan sebagai perempuan yang mempunyai kakak perempuan, sebagai anak perempuan yang mandiri serta bersikap dewasa

dalam menentukan jalan hidupnya. Citra tokoh utama mengabdikan dirinya sebagai pengajar dan berbagi ilmu yang bermanfaat, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Pemanfaatan nilai feminis dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus dengan kaitannya pada KD 3.9 dan 4.9 adalah adanya keterkaitan analisis yang melibatkan unsur pembangun novel. Untuk itu, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai instrumen penilaian pembelajaran berupa penilaian-penilaian dan butir soal tanpa diuji coba terlebih dulu. Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut. Bagi pembaca, diharapkan tidak hanya mengetahui isi karya sastra. Tetapi, perlu adanya kesadaran untuk menggerakkan ideologi feminisme dan kesadaran kesetaraan gender. Bagi penulis novel, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk lebih berhati-hati dalam penulisan novel perempuan. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu inspirasi untuk menggerakkan ideologi feminisme dalam bidang pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis sehingga dapat meningkatkan pemahaman karya sastra.

## Daftar Pustaka

- Anggraeni. (2013). Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam bidang kesehatan .
- Arifin, Z., & Rosdakarya, P. R. (2008). METODE PENELITIAN.
- Arum, D. M., & Ratuliu, M. (2023). Menganalisis unsur ekstrinsik dan pendekatan ekspresif terhadap cerpen Bersikap Kecewa bersedih Tanpa Kata-kata Karya Putu Wijaya. *Jurnal Bahasa Pendidikan*, 21.
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminisme dan teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM: Jurnal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1-10.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi paa penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Chairiah. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerpen Berdasarkan Pengalaman orang Lain. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan pengajaran*, 220.
- Citra, I. D. (2022). Cerita rakyat Lisan di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto (sebuah Tinjauan Folklor) (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Famela. (2021). Citra Perempuan, Perilaku Patriarki, dan Perlawanan terhadap Patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Perspektif Feminisme.
- Ginting, E. (2022). Analisis unsur intrinsik pada film dokumenter Kampoeng Kunyit Sutradara Dwi Chita Suci. *Jurnal Idealektik*, 4.
- Hatubarat, I. W. (2021). Kajian Feminisme dan Mrginal Konsep Gender Dalam Karya Sastra Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik . *Repository universitas HKBP Nommensen*, 14-15.
- Herianti, I. (2019). Citra Perempuan Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme). *Skripsi*, 70-73.
- Hutabalian, E. E., Pangabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel "Lebih Senyap Dari Bisikan" Karya Andina Dwifatma : Kajian Kritik Sastra feminis. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 95.

- Iwamony, R., Parihala, Y., Th, M. (2020). Berteologi Untuk Kesetaraan gender: Buku Penghargaan Pdt.(Em) Dr. Magaretha Maria Hendriks-Ririmasse. *PT Kanisius*.
- Kurniasih. (2014). Kajian Dari Teori Feminis Sosialis-Marxis Terhadap Fenomena Hamil di Luar Nikah Di G KI Immanuel Boswezen Sorong. *Skripsi*.
- Lizawati. (2015). Analisis Citra Wanita Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 229.
- Lu'luah, W., Widjodjoko, & Wardana, D. (2022). Analisis Unsur Instrinsik Dalam Antologi Cerpen Balon Keinginan Seagai Bahan Ajar Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Perseda*, 163.
- Maulana, A. M. R. (2013). Feminisme sebagai diskursus Pandangan Hidup. *Kalimah: Jurnal Studi Agama da Pemikiran Islam*, 11(2).
- Meliuna, T., Surastina, & Wicaksono, A. (2022). Kajian unsur intrinsik dalam novelsurga yang tak dirindukan karya Asma Nadia (suatu tinjauan struktural semiotik). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5.
- Ningsih, A., Ratnasari, A. (2021). Feminisme radikal dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami. *Jurnal Sastra Aksara*, 9(2), 48-57.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Purwahida, R. (2018). Citra fisik, psikis, dan social tokoh utama perempuan dalam novel hujan dan teduh karya wulan dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan. Kebahasaan, dan sastra Indonesia* 2.(2), 33-34.
- Putra, A. (2018). Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat WAINDHO-INDHODHIYU Pada masyarakat Wakatobi. *Jurnal Sosial dan Budaya* , 26.
- Ricca, M., V. (2019). Analisis Penokohan dan Alur Pada Novel Baduy Terkadang Cinta Berjalan Karya Rani Ramdayani dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*.
- Rini, A. M., Martono, & Seli, S. (2014). Citra Perempuan Pada Novel Hati Sinden Dwi Rahyuningsih (Kajian Feminisme Marxis). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* , 10.
- Rizka, S. &. (2022). Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.
- Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan Karya Rusamsi. *LOKABASA*, 68.
- Sukisman, J. M., & Utami, L. S. (2021). Perlawanan Stigma Warna Kulit Terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Jurnaladm*, 74.
- Sumartini, M. &. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kriitik Sastra Feminis. *Journal Unnes*.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.
- Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis: Teori serta implikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.